

**Peranan Kelompok Pengrajin Bokor dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi pada Kelompok Pengrajin Bokor “Karya Mandiri” Di Desa Sanggalangit Kecamatan Gerokgak )**  
**Oleh : I Nyoman Dana<sup>1</sup> dan Dewa Nyoman Redana<sup>2</sup>**

**Abstraksi**

Kesejahteraan keluarga menjadi idaman setiap keluarga di Indonesia. Untuk itu berbagai usaha dilakukan oleh anggota keluarga untuk meningkatkan penghasilan keluarganya sekaligus sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Apa yang dilakukan oleh kelompok pengrajin bokor berbahan fiber di Desa Sanggalangit menjadi salah satu contoh dari usaha tersebut.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kelompok pengrajin bokor di Desa Sanggalangit berperan dalam membantu para pengrajin membuat bokor yang disukai oleh masyarakat, mengelola hasil penjualan dan memasarkan hasil kerajinan bokor buatan anggota kelompok, mengelola keuangan kelompok dengan program simpan pinjam, serta memfasilitasi program-program pelatihan dan pencarian bantuan dana.

Berbagai hambatan ditemui oleh kelompok pengrajin bokor di Desa Sanggalangit untuk memajukan usahanya yakni keterbatasan modal usaha, adanya anggota yang mangkir membayar cicilan pinjaman, harga bahan baku yang semakin mahal, serta persaingan dengan pengusaha sejenis lainnya. Solusi yang dilakukan adalah dengan meminjam modal ke LPD dan BUMDes, pendekatan kekeluargaan kepada anggota yang nakal, hemat dan efisien dalam penggunaan bahan, serta selalu menjaga kualitas hasil produksi. Kesejahteraan anggota kelompok pengrajin bokor di Desa Sanggalangit saat ini boleh dibilang sudah cukup sejahtera.

**Kata kunci : peran kelompok, kesejahteraan keluarga.**

---

<sup>1</sup>Alumni Fisip Unipas, <sup>2</sup>Staf Pengajar FISIP Universitas Panji Sakti

## **I. Pendahuluan**

Upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan keluarga tidak melulu menjadi tanggung jawab pemerintah semata, tetapi semua itu hendaknya menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Kerjasama yang harmonis antara pemerintah sebagai penyedia dana dan fasilitas, hendaknya didukung oleh peran serta aktif seluruh masyarakat khususnya keluarga yang kurang mampu yang menjadi target dari upaya peningkatan kesejahteraan keluarga tersebut.

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas,

dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada didalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Menurut Salvicion dan Celis (dalam Pujosuwarno, 2004:37) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Terbentuknya keluarga yaitu karena adanya perkawinan antara dua individu yang berlainan jenis. Jadi, keluarga yang baru dibentuk hanya terdiri dari suami dan istri, yang selanjutnya akan disusul oleh anggota lain yaitu anak. Seseorang yang belum berkeluarga mempunyai kedudukan dan fungsinya sebagai anak dari orang tuanya. Namun setelah mereka berkeluarga sendiri maka mereka mempunyai hak dan kewajiban yang baru yaitu hak dan kewajiban sebagai suami istri (Pujosuwarno, 2004:40).

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual, dan materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Kesejahteraan keluarga tidak hanya menyangkut kemakmuran, melainkan harus secara keseluruhan sesuai dengan ketentraman yang berarti. Peran ibu dalam membentuk keluarga sejahtera bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Peran dan tanggung jawab tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran dan tanggung jawab bapak, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Menjalankan dan mengefektifkan fungsi keluarga akan memperjelas arah dan tujuan terbentuknya keluarga sejahtera yang berkualitas.

Kesejahteraan pada hakekatnya dapat terpenuhinya kebutuhan (pangan, sandang, dan papan) yang harus dipenuhi dengan kekayaan atau pendapatan yang dimiliki. Dalam kehidupan keluarga di masyarakat sekarang ini, masih banyak keluarga yang belum terpenuhi kesejahteraannya. Misalnya kesejahteraan ekonomi yang belum terpenuhi karena pendapatan suami rendah, tidak mencukupi

kebutuhan pokok. Anak yang tidak bersekolah karena orang tua tidak mempunyai biaya. Permasalahan seperti itu akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan dalam keluarga. Dalam hal ini, anggota keluarga dituntut untuk dapat mengatasi masalah tersebut.

Menciptakan lapangan pekerjaan dan usaha sendiri merupakan suatu solusi yang bisa ditempuh oleh keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya khususnya kesejahteraan di bidang ekonomi. Untuk itu, apa yang dilakukan oleh 13 orang anggota masyarakat Desa Sanggalangit dengan mendirikan usaha kerajinan bokor patut mendapat apresiasi. Untuk memperlancar usahanya, ke 13 orang tersebut kemudian membentuk suatu kelompok pengrajin yang diberi nama “ Karya Mandiri”. Kelompok ini berdiri pada tahun 2012.

Keberadaan kelompok pengrajin bokor ini, ditambah dengan adanya berbagai program pemerintah seperti Gerbangsadu, Simantri, Bedah Rumah, dan yang lainnya, berhasil menurunkan angka kemiskinan di Desa Sanggalangit. Dari data yang ada, jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) yang pada tahun 2012 berjumlah 570 RTM, maka pada tahun 2016 turun menjadi 370 RTM.

Sejak berdirinya sekitar 4 ( empat ) tahun yang lalu, ada beberapa permasalahan yang dijumpai oleh kelompok pengrajin bokor “ Karya Mandiri” tersebut, diantaranya adalah kesulitan mendapatkan bahan baku yakni *fiber* atau *resing* yang mesti didatangkan dari Denpasar atau dari luar Bali. Kesulitan dalam pemasaran serta perlunya pelatihan bagi para anggota kelompok untuk bisa menciptakan hasil produksi yang digemari oleh masyarakat, juga menjadi kendala dalam perjalanan kelompok pengrajin bokor tersebut.

Keberadaan kelompok pengrajin bokor “ Karya Mandiri” dengan berbagai permasalahannya, tetap diharapkan dapat menjadi solusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga anggota kelompok dan masyarakat secara umum. Dengan adanya peluang tersebut maka diharapkan akan meningkatkan kondisi perekonomian keluarga guna mencapai keluarga yang sejahtera serta memenuhi kebutuhan pendidikan anak dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peranan kelompok pengrajin bokor “ Karya Mandiri” dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Sanggalangit Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng?
2. Faktor-Faktor apakah yang menghambat kelompok pengrajin bokor di Desa Sanggalangit dalam meningkatkan usahanya ?
3. Bagaimanakah solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami oleh pengrajin bokor di Desa Sanggalangit ?
4. Bagaimanakah kesejahteraan kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri” di Desa Sanggalangit ?

## II. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang dilaksanakan, jenis atau metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005:3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono,2013:9).

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Ketua Kelompok “ Karya Mandiri” dan anggotanya, Ketut LPM Desa Sanggalangit, Tokoh masyarakat dan anggota masyarakat pengguna hasil kerajinan bokor. Informan ditentukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pengetahuan yang dimiliki oleh informan berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji.

Hal pertama yang dilakukan sebelum memulai seluruh tahapan penelitian kualitatif adalah menetapkan *research question* atau fokus penelitian (Hendarso ,2007).

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Peranan kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri” dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Sanggalangit Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng yang meliputi :
  - membantu para pengrajin bokor membuat bokor yang disukai oleh masyarakat
  - membantu memasarkan hasil kerajinan bokor buatan anggota kelompok
  - mengelola keuangan kelompok, dengan program simpan pinjam
  - memfasilitasi program-program pelatihan dan pencarian bantuan dana ke pemerintah atau pihak-pihak lainnya.
2. Faktor-faktor yang menghambat kelompok pengrajin bokor di Desa Sanggalangit dalam meningkatkan usahanya , meliputi : faktor internal dan faktor eksternal.
3. Solusi yang dilakukan oleh pengrajin bokor di Desa Sanggalangit untuk mengatasi hambatan, yang meliputi : solusi internal dan solusi eksternal.
4. Kesejahteraan keluarga kelompok pengrajin bokor di Desa Sanggalangit, yang meliputi kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sanggalangit, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, dengan tujuan mengadakan penelitian dengan sasaran untuk mengetahui tentang peran kelompok pengrajin bokor dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Sanggalangit Kecamatan Gerokgak. Selanjutnya menggunakan teknik observasi, wawancara dan pemanfaatan dokumen sebagai metode dalam pengumpulan data. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan tahapan seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta simpulan dan verifikasi.

### **III. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

#### **3.1 Peranan Kelompok Pengrajin Bokor Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga**

Umumnya pertanian merupakan bidang mata pencaharian penduduk di pedesaan Indonesia. Sebagian besar penduduk Desa Sanggalangit bekerja sebagai

petani, tetapi tidak semuanya memiliki sawah atau tegalan, sehingga sebagian lainnya hanya bekerja sebagai buruh tani. Hasil yang mereka peroleh sebagai buruh tani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, jadi selain menjadi buruh tani mereka mempunyai usaha lain untuk menambah penghasilan keluarga. Mata pencaharian masyarakat Desa Sanggalangit tidak hanya sebagai petani, tetapi ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), pengusaha, pedagang, TNI, dan lain-lain, termasuk juga pengrajin. Di Desa Sanggalangit, terdapat suatu kelompok yang menaungi para pengrajin khususnya pengrajin bokor berbahan fiber, yakni kelompok “ Karya Mandiri “, yang beranggotakan 13 orang pengrajin.

Dari hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri “ dirasakan betul manfaatnya oleh para pengrajin bokor di Desa Sanggalangit, yang menjadi anggota kelompok tersebut. Dengan menjadi anggota kelompok segala aktivitas pembuatan bokor bisa dikerjakan bersama-sama termasuk juga pemasarannya. Ini tentunya berdampak pada penghasilan yang diperoleh para anggota kelompok pengrajin bokor tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Effendy (2007 : 62), bahwa alasan orang memasuki sebuah kelompok karena percaya bahwa dengan bersama-sama dengan orang lain, kebutuhannya akan terpenuhi dibandingkan dengan kalau diusahakan sendiri.

Sampai saat ini berbagai macam jenis bokor dan kerajinan lainnya yang dihasilkan oleh pengrajin bokor yang tergabung dalam kelompok “Karya Mandiri” sudah lumayan banyak. Tercatat ada 11 ( sebelas ) jenis bokor dan kerajinan lainnya yang semuanya berbahan baku fiber. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung pada aktivitas para pengrajin bokor kelompok “ Karya Mandiri “, proses dan lamanya pembuatan bokor dan jenis kerajinan lainnya seperti *dulang, sokasi, caratan, pabuan, dan penyodaan*, sangat tergantung pada cuaca. Kalau pada saat matahari terik, dalam satu hari dapat diselesaikan 10 ( sepuluh ) biji bokor *pejenukan*. Tetapi jika hujan, pengerjaan hanya sampai pada proses pengecatan dan tidak bisa dikeringkan dalam sehari.

Berdasarkan data dokumen yang diperoleh dari kelompok “ Karya Mandiri “, berbagai jenis hasil kerajinan para pengrajin bokor “ Karya Mandiri “ tersebut sudah mampu memuaskan konsumen dengan hasil pengerjaan yang bagus dan dengan harga yang cukup terjangkau. Berikut di sajikan berbagai jenis bokor dan kerajinan lainnya hasil produksi anggota kelompok “Karya Mandiri “ beserta harga jualnya.

**Tabel 1.**  
**Kerajinan Produksi Kelompok “Karya Mandiri”**

NO	NAMA BARANG	HARGA JUAL
1	Bokor Pejenukan	Rp. 160.000,-
2	Bokor Tanggung	Rp. 130.000,-
3	Bokor Canang Sari Besar	Rp. 50.000,-
4	Bokor Canang Sari Kecil	Rp. 40.000,-
5	Bokor Tamas	Rp. 20.000,-
6	Satu Set Dulang Susun 3	Rp. 220.000,-
7	Dulang biasa	Rp. 150.000,-
8	Sokasi Bulat	Rp. 150.000,-
9	Caratan	Rp. 50.000,-
10	Pabuan	Rp. 50.000,-
11	Penyodaan tanpa tutup	Rp. 10.000,-

Peran lain yang juga dilakukan oleh kelompok “Karya Mandiri” adalah membantu proses pemasaran hasil produksi kerajinan anggota kelompoknya. Seperti diketahui bahwa, saat ini kerajinan bokor dan yang lainnya yang dihasilkan oleh kelompok pengrajin “Karya Mandiri “, dipasarkan dan dijual ke berbagai daerah, bahkan sudah sampai ke Sulawesi dan Sumatera.

Dari hal-hal yang disampaikan oleh para informan lewat hasil wawancara tersebut, didukung oleh hasil pengamatan secara langsung terhadap pemasaran terhadap berbagai hasil kerajinan khususnya bokor hasil kelompok “ Karya Mandiri “, dapat diketahui bahwa kelompok “ Karya Mandiri “ memiliki peran

mengelola dan memasarkan hasil kerajinan bokor dan yang lainnya yang dihasilkan oleh anggota kelompok. Dengan demikian proses pemasarannya menjadi lebih gampang dan lebih terarah jika dibandingkan dengan harus menjual secara sendiri-sendiri.

Jadi, kehadiran kelompok “Karya Mandiri” ini dirasakan betul manfaatnya oleh anggota kelompok. Dengan adanya kelompok tersebut, para pengrajin merasa bahwa proses pembuatan, sampai pada pemasaran hasil produksinya akan menjadi lebih mudah. Dalam hal ini keberadaan kelompok dirasakan mampu memenuhi dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan individu anggotanya, khususnya dalam hal memasarkan hasil kerajinan bokor dan lainnya. Ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Cattell ( Sarwono, 2011 ), bahwa kelompok dibentuk untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan individu dan kelompok akan bubar kalau tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu.

Berikutnya, kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri “ juga berperan dalam mengelola keuangan kelompok melalui program simpan pinjam. Keuangan kelompok yang dikelola oleh kelompok dalam program simpan pinjam ini berasal dari iuran anggota kelompok sendiri dan juga bantuan dari pihak ketiga ( 3 bulan setelah berdirinya kelompok ini mendapatkan bantuan dana sebesar Rp.2.000.000,- dari Bapak Made Mangku Pastika ).

Dari hasil wawancara dengan para informan, dapat diketahui bahwa kelompok memiliki peran dalam membantu mengelola keuangan kelompok dengan program simpan pinjam. Dan ini tentunya sangat membantu anggota kelompok dan karyawannya yang memerlukan dana baik untuk suatu keperluan maupun untuk membeli bahan baku. Anggota kelompok yang meminjam uang dari kas kelompok juga harus memiliki kesadaran untuk mengembalikan pinjaman tersebut tepat waktu sesuai kesepakatan yang telah dibuat. Mereka juga harus menyadari bahwa keberadaan kelompok akan lebih memudahkan dirinya dalam memenuhi keperluannya termasuk juga kebutuhan psikologisnya karena dia merasa dihargai dan diperhatikan oleh anggota kelompok lainnya. Ini merupakan aspek penting dalam kelompok, yakni eksistensi kelompok tergantung pada

kebutuhan individu anggotanya, kelompok akan tetap berdiri selama dapat memenuhi kebutuhan psikologis anggotanya ( Cattell dalam Sarwoto, 2011 ).

Peran lain yang juga dilakukan oleh kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri “ adalah, dengan memfasilitasi program-program pelatihan serta pencarian bantuan kepada pemerintah atau pihak tertentu lewat proposal yang disusun dan diajukan. Tetapi sampai saat ini belum pernah ada pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah yang diikuti oleh anggota kelompok “Karya Mandiri”. Juga sudah pernah mengajukan bantuan dana dengan mengirim proposal kepada pemerintah, tetapi sampai saat ini belum ada yang dikabulkan.

Dari hal-hal yang disampaikan oleh para informan dapat diketahui bahwa sebenarnya kelompok sudah berusaha mengusahakan adanya bantuan dari pemerintah baik itu berupa fasilitas pelatihan maupun dalam bentuk dana. Akan tetapi sampai saat ini, hal tersebut belum bisa direalisasikan. Sejak berdirinya tahun 2012 yang lalu, bantuan yang pernah diterima oleh kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri “ Desa Sanggalangit hanya berupa bantuan uang tunai sebesar Rp.2.000.000,- dari Bapak Made Mangku Pastika, Gubernur Bali ketika ada kunjungan krja ke Desa Sanggalangit, 3 bulan setelah kelompok tersebut berdiri.

Padalah pelatihan bagi seorang pekerja sangatlah penting, seperti yang disampaikan oleh Hasibuan ( 2012 ) bahwa pengembangan atau pelatihan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, kualitas dan kuantitas produksi menjadi semakin baik, karena *technical skill*, *human skill* dan *managerial skill* karyawan yang semakin baik. Juga disebutkan bahwa pelatihan yang dialami oleh karyawan atau pekerja akan memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat konsumen karena mereka akan memperoleh barang yang lebih bermutu. Jadi pengembangan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan bagi seorang karyawan atau pekerja sangatlah penting untuk meningkatkan kemampuan dirinya.

Dari hasil wawancara mengenai peran kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri “ dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, dapat disimpulkan bahwa keberadaan sebuah kelompok memang sangat diperlukan oleh manusia. Manusia dengan segala keterbatasannya selalu memerlukan interaksi dengan manusia lain

untuk bisa menentukan pilihannya diantara berbagai alternatif dalam tingkah lakunya untuk mencapai pendayagunaan yang optimal dalam mempertahankan hidupnya (Koentjaraningrat,2005 : 116). Untuk semua itulah manusia membentuk kelompok-kelompok sosial agar dapat berinteraksi dengan manusia lain dalam menghadapi alam sekitar dan mempertahankan hidupnya. Adanya faktor yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok membuat hubungan diantara mereka menjadi semakin erat. Dalam hal ini faktor itu berupa nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama dan lain-lain (Soekanto,2003 : 94).

### **3.2 Faktor-Faktor yang Menghambat Kelompok Pengrajin Bokor di Desa Sanggalangit dalam Meningkatkan Usahanya.**

Setiap usaha apapun jenisnya tidak akan pernah selalu berjalan mulus sesuai harapan semua. Akan selalu ditemukan berbagai faktor penghambat yang bisa mengganggu jalannya usaha yang dilakukan. Terhadap usaha yang ditekuni oleh para pengrajin bokor berbahan fiber yang tergabung dalam kelompok “Karya Mandiri”, pasti sekali waktu muncul faktor-faktor yang menghambat usaha anggota kelompok dalam meningkatkan usahanya. Faktor penghambat tersebut bisa diklasifikasikan sebagai faktor internal dan faktor eksternal.

#### **3.2.1 Faktor Internal**

Faktor internal yang menjadi hambatan paling krusial bagi upaya meningkatkan usaha kerajinan bokor oleh pengrajin yang tergabung dalam kelompok “Karya Mandiri “ adalah masalah permodalan. Dengan hanya mengandalkan modal pribadi hasil dari menyisihkan keuntungan dari para anggota yang hanya berjumlah 13 orang, memang agak sulit usaha tersebut akan berkembang maju. Hal ini dirasakan betul oleh seluruh anggota kelompok. Berbagai usaha sudah dilakukan termasuk mencoba mengajukan proposal bantuan kepada pemerintah, tetapi belum membuahkan hasil.

Jadi, seperti yang disampaikan oleh para informan yang merupakan anggota kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri “ di Desa Sanggalangit, masalah pokok yang dihadapinya dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan usahanya adalah masalah klasik yakni masalah permodalan. Masalah ini memang

kerap dialami oleh para pengrajin usaha kecil. Dengan modal yang terbatas akan sulit untuk mengembangkan usahanya untuk bisa lebih maju lagi. Karena dana yang dimiliki untuk membeli bahan baku sangat terbatas.

Hal lain yang juga menjadi penghambat bagi kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri “ dalam meningkatkan usahanya adalah adanya beberapa anggota yang melanggar aturan dengan mangkir terhadap kewajiban yakni membayar cicilan pinjamannya. Hal ini tentu akan berdampak pada keadaan keuangan kelompok tersebut.

### **3.2.2 Faktor Eksternal**

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penghambat bagi kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri” dalam mengembangkan dan meningkatkan usahanya adalah kesulitan mendapatkan bahan baku berupa fiber tersebut. Bahan baku pembuatan bokor dan kerajinan lainnya dari awal berdirinya usaha tersebut banyak dipasok dari daerah Gianyar. Baru beberapa waktu belakangan ini ada toko di daerah Buleleng yakni Toko Harapan Jaya di Desa Sumberkima yang menjual bahan baku bokor tersebut.

Faktor lainnya yang juga menjadi penghambat bagi meningkatnya usaha kerajinan bokor oleh pengrajin kelompok “Karya Mandiri “ adalah adanya persaingan dengan perusahaan lain yang memproduksi barang sejenis yang bahkan mampu menjual hasil produk lebih murah.

Dari hal-hal yang disampaikan lewat hasil wawancara dengan para informan, termasuk juga hasil observasi langsung ke lapangan, dapat diketahui bahwa faktor eksternal yang menghambat kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri” dalam meningkatkan usahanya adalah keterbatasan dan mahalnya harga bahan baku serta adanya saingan dari perusahaan lain yang menghasilkan barang sejenis. Baik itu yang menghasilkan bokor dan kerajinan lainnya yang memang sama-sama berbahan baku fiber, maupun dari perusahaan yang menghasilkan bokor dan kerajinan lainnya yang berbahan baku bambu, dimana mereka itu bisa menjual hasil produksinya dengan harga yang lebih murah.

Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri “ untuk bisa selalu eksis, tentunya dengan berusaha menghasilkan

barang yang lebih berkualitas sehingga konsumen tetap menyukai barang-barang kerajinan yang dihasilkannya.

### **3.3 Solusi yang dilakukan oleh kelompok Pengrajin Bokor di Desa Sanggalangit untuk mengatasi hambatan.**

#### **3.3.1 Solusi Internal**

Terhadap hambatan internal yang dijumpai oleh kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri” berupa terbatasnya modal usaha yang dimiliki, maka solusi yang dilakukan oleh kelompok “Karya Mandiri” adalah dengan berusaha mencari pinjaman modal pada lembaga-lembaga keuangan yang ada di Desa Sanggalangit seperti LPD dan BUMDes. Juga dengan mengefektifkan usaha simpan pinjam kelompoknya.

Dari hasil wawancara dengan dua orang informan yang merupakan ketua dan anggota kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri” tersebut dapat diketahui bahwa hambatan berupa kurangnya dana untuk permodalan usaha kerajinan tersebut seikitnya dapat teratasi dengan adanya bantuan pinjaman dana dari lembaga keuangan yang ada di Desa Sanggalangit yakni dari LPD dan BUMDes.

Sedangkan solusi yang dilakukan oleh kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri” untuk mengatasi adanya beberapa anggota kelompok yang mangkir dalam menjalankan kewajibannya membayar cicilan pinjaman uang kas kelompok adalah dengan melakukan pendekatan secara kekeluargaan kepada anggota kelompok tersebut.

Dari hal-hal yang disampaikan oleh para informan, dapat diketahui bahwa cara yang dilakukan oleh kelompok “Karya Mandiri” untuk mengatasi hambatan yang berkaitan dengan permasalahan adanya anggota kelompok yang telat atau mangkit terhadap kewajibannya membayar hutang adalah dengan selalu mengedepankan aspek kekeluargaan untuk mendapatkan *win-win solutions*. Pengurus dan anggota kelompok yang lain tidak ingin permasalahan hutang tersebut menjadikan adanya perselisihan diantara anggota kelompok. Dan walaupun ada perselisihan, semua harus bisa diselesaikan dengan cara mencari kesepakatan-kesepakatan diantara sesama anggota kelompok. Hal ini sesuai

dengan yang disampaikan Cattell ( Sarwono, 2011 ), bahwa kebutuhan-kebutuhan individu anggota kelompok akan menimbulkan tenaga pendorong yang disebut sinergi, dimana salah satunya adalah sinergi pemeliharaan kelompok yakni sebagian sinergi yang digunakan untuk menyelesaikan perselisihan-perselisihan dan mencari kesepakatan-kesepakatan.

### **3.3.2 Solusi Eksternal**

Terhadap permasalahan yang menjadi penghambat usaha untuk meningkatkan usaha kelompok pengrajin “Karya Mandiri” yang berasal dari luar kelompok yakni harga bahan baku yang semakin mahal, maka solusi yang bisa dilakukan oleh kelompok “Karya Mandiri” adalah dengan cara bekerja serapi dan sehati-hati mungkin untuk mencegah jangan sampai ada bahan baku yang terbuang percuma. Intinya semua bahan baku harus bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya solusi yang dilakukan berkaitan dengan adanya persaingan dengan perusahaan lain yang membuat dan memasarkan barang sejenis dengan bahan baku yang sama ataupun bahan baku yang tidak sama, adalah dengan terus berusaha untuk meningkatkan kualitas produk barang yang dihasilkan tentunya dengan berbagai inovasi model barang yang disukai oleh konsumen.

Dari hal-hal yang disampaikan oleh para informan, juga lewat hasil observasi yang dilakukan pada tempat usaha kerajinan bokor “Karya Mandiri” dapat diketahui bahwa solusi yang dilakukan untuk menghadapi persaingan dengan perusahaan yang menciptakan barang sejenis adalah dengan selalu menjaga kualitas barang yang dihasilkan. Dengan demikian konsumen atau pelanggan tidak akan berpaling kepada barang produksi kelompok pengrajin lainnya.

### **3.4 Kesejahteraan keluarga kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri”.**

Setiap keluarga mempunyai kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dipenuhi dengan biaya yang berasal dari pendapatan keluarga. Untuk bisa memperoleh pendapat keluarga, anggota keluarga harus bisa melakukan suatu

kegiatan yang menjamin pendapatan keluarganya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan manusia yang paling utama adalah kebutuhan pangan, sandang dan papan. Selanjutnya barulah kebutuhan pendidikan serta kebutuhan kesehatan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sebuah keluarga disebut sebagai keluarga sejahtera, menurut Mongid ( 1995 ) adalah suatu kondisi dimana keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materiil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Berkaitan dengan kesejahteraan keluarga kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri” di Desa Sanggalangit setelah mereka selama sekitar 5 tahun menekuni usaha kerajinan pembuatan bokor dan hasil kerajinan lainnya berbahan baku fiber, maka bisa dikatakan keadaan ekonomi keluarga mereka sudah mengalami peningkatan, dengan penghasilan atau pendapatan keluarga yang berasal dari usaha kerajinan tersebut.

Dari hal-hal yang disampaikan oleh beberapa orang informan, serta didukung pengamatan secara langsung yakni dengan melihat kehidupan masyarakat anggota kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri”, dapat diketahui bahwa dengan menekuni usaha sebagai pengrajin bokor dan tergabung dalam kelompok “Karya Mandiri”, kehidupan anggota kelompok pengrajin tersebut sudah bisa dibilang cukup sejahtera. Dimana, dengan pendapatan yang diperoleh setiap bulannya, mereka sudah mampu kebutuhan dasar berupa pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Kebutuhan lainnya yakni kebutuhan sosial dan psikologis berupa pendidikan dan transportasi juga bisa terpenuhi. Dan yang terakhir kebutuhan pengembangan berupa tabungan dan akses informasi seperti memiliki televisi dan HP sudah dapat dipenuhi oleh semua anggota kelompok pengrajin bokor tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Tamadi ( 2006 ), bahwa ukuran taraf pemenuhan kebutuhan hidup dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan dan kesehatan), kebutuhan sosial psikologis ( pendidikan, rekreasi, transportasi, dan interaksi sosial ), serta

kebutuhan pengembangan ( tabungan dan akses terhadap informasi ). Dan juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Mongid ( 1995 ), bahwa kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materiil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup secara wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

#### **4. Penutup**

##### **4.1. Simpulan**

Dari hasil penelitian yang disajikan di atas, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut :

1. Peran kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri” sudah baik dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Sanggalangit melalui : membantu para pengrajin bokor membuat bokor yang disukai oleh masyarakat dengan kualitas yang baik dan motif yang selalu menarik, berperan dalam mengelola penjualan dan pemasaran hasil kerajinan bokor buatan anggota kelompok, mengelola keuangan dengan program simpan pinjam dan adanya kas kelompok, serta memfasilitasi diadakannya pelatihan-pelatihan pada anggota kelompok dan pencarian bantuan dana kepada pemerintah atau pihak-pihak lainnya.
2. Faktor-faktor yang menghambat kelompok pengrajin bokor di Desa Sanggalangit dalam meningkatkan usahanya, adalah faktor internal yaitu keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh pengrajin dan adanya beberapa anggota yang mangkir atau lalai dalam memenuhi kewajibannya membayar cicilan hutang yang diambil dari kas kelompok. Sedangkan faktor eksternalnya adalah harga bahan baku yang semakin mahal, serta adanya persaingan dengan perusahaan lain yang menghasilkan produk kerajinan sejenis, baik dengan bahan baku yang sama maupun yang berbahan baku berbeda.

3. Solusi yang dilakukan oleh pengrajin untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan berusaha mencari pinjaman modal pada lembaga-lembaga keuangan desa seperti LPD dan BUMDes untuk memenuhi kebutuhan akan modal usaha. Melakukan pendekatan secara kekeluargaan kepada anggota yang mangkir atau lalai dalam mencicil hutangnya pada kelompok. Sedangkan solusi untuk faktor eksternal adalah dengan berusaha sehemat dan seefisien mungkin dalam penggunaan bahan dalam pembuatan bokor dan kerajinan lainnya. Untuk menghadapi persaingan dengan pengusaha yang lain adalah dengan tetap menjaga kualitas barang-barang kerajinan yang diproduksi, serta selalu berinovasi dalam motif dan jenis barang.
4. Anggota kelompok pengrajin bokor “Karya Mandiri” sudah mengalami perubahan dalam kehidupan menjadi lebih baik. Dengan penghasilan setiap bulannya sekitar Rp.2.500.000,- sampai Rp.3.000.000,-, mereka sudah mampu menghidupi keluarganya dan mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai minimal ke SMA bahkan ada yang sampai ke Perguruan Tinggi.

#### **4.2. Saran-saran**

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menemukan beberapa hal yang perlu dijadikan saran yakni :

1. Keberadaan kelompok pengrajin bokor di Desa Sanggalangit hendaknya lebih bisa dimaksimalkan perannya dalam mengembangkan usaha pembuatan kerajinan bokor dan yang lainnya.. Pengurus dan anggota kelompok agar lebih proaktif untuk mengajak masyarakat lainnya untuk bergabung menjadi pengrajin dan masuk dalam kelompok.
2. Sebisa mungkin rasa persaudaraan diantara sesama anggota kelompok lebih dipererat untuk mengantisipasi munculnya dampak negatif yang kemungkinan bisa muncul dikemudian hari. Solidaritas kelompok dan kualitas produk hendaknya tetap dijaga agar tetap disukai oleh konsumen
3. Kelompok pengrajin bokor hendaknya bisa mencari terobosan-terobosan untuk harga bahan baku yang semakin mahal yang bisa menghambat produksi. Ini

bisa dilakukan dengan cara bekerja sama dengan toko-toko bangunan terdekat agar mereka bisa menjadi pemasok bahan baku.

4. Kelompok pengrajin bokor hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya agar bisa mendapatkan hasil produksi yang lebih baik dan penghasilan yang lebih besar demi lebih meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Bahkan bila perlu mereka bisa merekrut warga desa lain untuk diajak bergabung menjadi pengrajin bokor sehingga lebih banyak lagi tenaga kerja yang bisa diserap.

### **Daftar Pustaka**

Effendy, Onong Uchjana, 2007, *Human Relations dan Public Relations*, Mandar Maju, Bandung

Hasibuan, Malayu S.P. 2012, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta

Hendarso, Emy Susanti, 2007, Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (ed), *Penelitian Kualitatif : Sebuah Pengantar*, Kencana Prenada Media, Jakarta

Koentjaraningrat, 2005, *Pengantar Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung

Mongid, A. 1995. *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. BKKBN, Jakarta

Pujosuwarno, Sayekti. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*. Menara Mas Offset, Yogyakarta

Sarwono, Sarlito Wirawan, 2011, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali, Jakarta

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta : Bandung

Tamadi, Press, 2008. *Petunjuk Teknis Pencatatan dan Pelaporan Pendapatan Keluarga*. BKKBN, Jakarta